

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANGALENGAN DTP KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2025

Ati Sumiati¹, Sri Hennyati A², Yeti Hernawati³, Dyah Triwidiyanti⁴

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Penulis).

²Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Pembimbing).

³Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Penguji 1).

⁴Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung (Penguji 2).

Email: athisumiati78@gmail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan suami dalam mendukung ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif kepada ibu bekerja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Pangalengan DTP. Metode rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 35 orang dengan teknik *Accidental sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 18 orang (51,4%) dan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (48,6%). Hasil statistik diperoleh p-value 0,000 yang artinya signifikan. Disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (p-value 0,000). Saran bagi tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan dan edukasi secara intensif terhadap masyarakat (suami dan istri) mengenai arti penting memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

ABSTRACT

Exclusive Breast Milk (ASI) is the exclusive feeding of breast milk to the baby without the addition of other foods or drinks. Husband's support is a form of husband's action in supporting working mothers to provide exclusive breastfeeding to working mothers. The purpose of the study was to determine the relationship between husband support and exclusive breastfeeding by mothers working in the working area of the Pangalengan DTP Health Center. The design method of this study uses quantitative analytics with a cross sectional approach. The sample of this study is working mothers who have 35 babies aged 6-12 months with the Accidental sampling technique selected based on the inclusion criteria. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used univariate analysis and chi square test. The results showed that most working mothers did not receive support from their husbands as many as 18 people (51.4%) and working mothers did not provide exclusive breastfeeding as many as 17 people (48.6%). The statistical results obtained a p-value of 0.000 which means significant. It was concluded that there was a relationship between husband support and exclusive breastfeeding for working mothers (p-value 0.000). Advice for health workers to conduct intensive counseling and education to the community (husband and wife) about the importance of providing exclusive breastfeeding to babies.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Ibu Bekerja, Pemberian ASI Eksklusif

Keywords : Husband, Working Mother's Support, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali ASI itu sendiri. Pada masa ASI eksklusif, bayi hanya diberikan ASI tanpa makanan pendamping lainnya, bahkan air putih pun tidak diberikan, selama 6 bulan pertama kehidupan. Ini penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi karena ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi pada tahap tersebut.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik untuk bayi baru lahir. ASI adalah sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan oleh setiap bayi idealnya diberikan secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. ASI mengandung air, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, zat antibodi, dan enzim yang sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI juga mengurangi risiko infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih pada bayi. Bayi tidak membutuhkan makanan lain selain ASI selama 6 bulan penuh karena nutrisi bayi sudah cukup terpenuhi oleh ASI. Pemberian makanan terlalu dini atau kurang dari 6 bulan pada bayi akan menyebabkan bayi lebih tertarik dengan makanan tersebut dibandingkan ASI. Akibatnya, bayi kehilangan nutrisi penting yang terdapat pada ASI sehingga pertumbuhannya jadi terhambat. Keuntungan dari pemberian ASI eksklusif adalah tumbuh kembang bayi lebih optimal dan tidak mudah sakit di masa pertumbuhannya. Maka dari itu pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan karena hal tersebut merupakan hak dari setiap anak (Bahiyatun, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96%. Sedangkan Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga 80%. ASI eksklusif menurut *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) mengacu pada pemberian hanya Air Susu Ibu (ASI) tanpa

tambahan makanan atau minuman lain (termasuk air) kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan. Ini sejalan dengan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO dan *UNICEF* yang mendukung pemberian ASI eksklusif untuk memastikan pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi yang optimal.

Di Indonesia, ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain (termasuk air putih), kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, kecuali atas indikasi medis tertentu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2021 tentang Kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Secara Nasional cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif 0 – 6 bulan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 61,33%, pada tahun 2024 naik menjadi 68,74% dan pada tahun 2019 turun menjadi 67,74% sudah diatas target 50%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Metro tahun 2020 yaitu 68,89% (1.477 bayi dari 2.144 bayi) sudah diatas target 50%.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan sebagai upaya meningkatkan kesehatan dan mencegah stunting. Data menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data Cakupan ASI Eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat 76,11%, pada tahun 2021 terdapat 76,4%, lalu pada tahun 2022 terdapat: 77% dan pada Triwulan II tahun 2023 terdapat 70,3%.

Di Kabupaten Bandung, pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan hanya ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi hingga usia 6 bulan telah menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Data menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bandung mencapai 63,84% pada bayi di bawah 6 bulan.

Puskesmas Pangalengan DTP menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan hanya Air Susu Ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi hingga usia 6 bulan. Hal ini sejalan

dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia. Puskesmas Pangalengan DTP menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 100% untuk bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerjanya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, seperti usia, pendidikan, budaya, pengetahuan, dukungan suami dan faktor pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja tentunya memiliki beban yang lebih besar karena memiliki peran ganda yaitu dalam mengurus pekerjaan dan juga dalam mengurus rumah tangga, terlebih pada masa nifas yang membuat ibu juga harus meluangkan waktu dan tenaga yang banyak untuk merawat dan menyusui bayinya.

Peran ibu menyusui yang bekerja dalam pemberian ASI eksklusif Sekitar 70% ibu menyusui di Indonesia adalah wanita bekerja. Masa cuti bagi ibu hamil dan menyusui di Indonesia berkisar antara 1-3 bulan. Ibu yang sudah habis masa cuti dan harus kembali bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif bagi bayi yang disayangnya. Meskipun tidak ada kontak secara langsung dengan bayi saat ditinggal bekerja, kontak secara psikis melalui pemberian ASI tetap dapat dilakukan. Alternatif cara yang bisa ditempuh adalah dengan pemberian ASI perah. Dibutuhkan motivasi yang kuat dan kesabaran ekstra untuk melakukannya. Ibu sebaiknya mulai menabung ASI satu bulan sebelum kembali bekerja. ASI perah dapat disimpan dan kemudian dapat dipersiapkan untuk diberikan pada bayi tanpa harus berpikir untuk memodifikasinya dengan susu formula.

Di sela-sela waktu bekerja, ibu bisa memerah ASI setiap 2-3 jam. Memerah ASI dapat dilakukan dengan tangan dan pompa. Pompa yang paling baik dan efektif adalah pompa elektrik, tapi harganya mahal (Handayani, 2023). Pompa ASI manual ada 2 bentuk yaitu piston dan *squeeze and bulb*. Bentuk piston memiliki beberapa keunggulan yaitu setiap bagian pompa dapat dibersihkan dan tekanannya dapat diatur, sedangkan bentuk *squeeze and bulb* tidak dapat disterilkan karena bagian bulbnya terbuat dari karet (Anonymous, 2021).

Berdasarkan penelitian (Haryani, 2022) mengenai alasan tidak diberikannya ASI eksklusif oleh ibu bekerja yaitu karena ibu terlalu lelah dan akhirnya ibu merasa malas untuk memberikan ASI kepada bayinya. Peran sebagai ibu tentu merupakan hal yang berat jika dilakukan sendiri, maka dari itu dukungan peran dari suami sangatlah penting sehingga ibu tidak merasa kewalahan dengan bebannya dan tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun hal yang tidak jarang ditemui dalam suatu rumah tangga, beban pekerjaan rumah dan mengurus anak seringkali dilimpahkan hanya kepada sang ibu karena stereotip masyarakat yang menganggap bahwa peran ayah dalam rumah tangga adalah hanya untuk mencari nafkah. Hal ini akan tentu akan berdampak tidak mendukung pada mental dan fisik ibu menyusui. Apalagi pada ibu yang aktif bekerja, karena ibu memiliki beban ganda yaitu beban saat di tempat kerja juga saat dirumah.

Dalam hal ini dukungan suami akan sangat membantu untuk mendukung proses pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja. Karena jika suami berperan baik untuk mendukung pemberian ASI eksklusif pada bayinya, maka beban ibu akan semakin ringan sehingga mental dan fisik ibu akan terjaga yang membuat pelaksanaan pemberian ASI eksklusif berjalan dengan baik. Karena jika ibu merasa bahagia maka hormon oksitosin akan keluar. Kerja hormon oksitosin dipengaruhi psikis ibu seperti rasa bahagia dan pikiran mendukung yang akan mengoptimalkan kerja hormon oksitosin sehingga ASI akan lancar keluar dan ibu akan terus berusaha memberikan ASI kepada bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Annisa Nurhayati, 2022). Hasil penelitiannya menyatakan jika terdapat hubungan yang bermakna antara peran Ayah ASI terhadap keberhasilan ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk tindakan dari suami, dimana suami mendukung, mendorong dan mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif kepada ibu selama masa menyusui (Brown & Davies, 2024). Menurut Rempel dan Rempel (2020), terdapat lima komponen dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif diantaranya

pengetahuan, bantuan, apresiasi, kehadiran, dan responsivitas. Dukungan yang diberikan suami kepada ibu memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah ASI yang dihasilkan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui (Durmazoglu et al., 2021). Sebaliknya, dukungan suami yang rendah akan memberikan pengalaman buruk bagi ibu dalam menyusui, membuat ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal dari yang lain, dan memiliki efikasi diri yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif (Gerhardsson et al., 2024).

Penelitian (Asri Tresnaasih, 2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu dengan hasil $p\text{-value} < 0.05$. Penelitian (Lisma Evareny, 2019) menyebutkan hasil yang sama yaitu prevalensi praktik pemberian ASI secara eksklusif pada kelompok ayah yang mendukung lebih tinggi 2,25 kali dibandingkan dengan kelompok ayah yang tidak mendukung. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik peran ayah ASI, maka akan meningkatkan peluang ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai usia 6 bulan.

Dukungan suami memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pemberian ASI oleh ibu. Ketika suami berperan baik dalam membantu ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi, maka beban ibu akan semakin ringan yang membuat mental dan fisik ibu baik sehingga ibu tidak akan kelelahan dan tetap berusaha memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan dukungan suami juga dapat berdampak pada pengeluaran ASI ibu yang lancar karena ibu merasa bahagia. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Namun belum ada penelitian yang menjelaskan bahwa ada hubungan pasti antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas

Pengalengan DTP Kabupaten Bandung Tahun 2025”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 35 orang dengan teknik *Accidental sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan suami sebanyak 32 pertanyaan dan pemberian ASI eksklusif sebanyak 17 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekeunsi Dukungan Suami dan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	n	%
Tidak Mendukung	18	51,4
Mendukung	17	48,6
Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Tidak Eksklusif	18	51,4
Eksklusif	17	48,6
Total	35	100

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 35 orang responden sebagian besar berada dalam kategori tidak mendukung (51,4%), sedangkan yang berada dalam kategori mendukung sebesar 48,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa r sebagian besar memberikan ASI Eksklusif (51,4%), sedangkan sisanya tidak memberikan ASI Eksklusif (sebesar 48,6%).

Tabel 2 Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja				p-value		
	ASI tidak eksklusif		ASI eksklusif				
	Total						
	n	%	n	%	n	%	
Tidak mendukung	15	83,3	3	16,7	18	100	0,000
Mendukung	2	11,8	15	88,2	17	100	

Sumber : Uji Square, 2025

Hasil pengujian tabulasi silang data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari sebanyak 18 responden yang memperoleh dukungan suami

yang tidak mendukung, sebagian besar (83,3%) adalah responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya dari sebanyak 17 responden yang memperoleh dukungan suami yang mendukung, sebagian besar (88,2%) adalah responden yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik chi square diperoleh p-value sebesar 0,000, maka hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja Di Puskesmas Pangalengan DTP.

PEMBAHASAN

Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari 35 orang responden (18 orang atau 51,4%) berada dalam kategori dukungan yang tidak mendukung, sedangkan responden yang berada dalam kategori memberi dukungan mendukung sebanyak 17 orang atau 48,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak suami yang kurang memberikan dukungan fisik maupun psikis kepada istri selama masa menyusui anak.

Pada dukungan suami diberikan dapat berupa dukungan emosional. Secara emosional dukungan suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah peran suami dengan cara memberikan dukungan kepada istri menyusui yang akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh yang diberikan seorang suami kepada istri pada saat proses menyusui bayinya dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif. Dukungan suami juga dapat membuat beban ibu menjadi ringan dalam pemberian ASI eksklusif, akhirnya dapat mempengaruhi ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif (Reyani et al, 2021).

Dukungan suami dapat dilakukan baik dalam bentuk bantuan praktis, perhatian, ataupun motivasi terhadap istri. Menurut Wirasti (2022), hal ini dapat membangun kepercayaan diri istri dalam merawat dan membesarkan

anak, meringankan beban psikis fisik maupun psikologis istri serta membangun keharmonisan keluarga. Dukungan suami juga terbukti dapat membangun kesehatan mental istri serta meningkatkan kesejahteraan psikologis istri.

Efek dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu dukungan yang diberikan suami kepada ibu memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah ASI yang dihasilkan ibu, durasi pemberian ASI Eksklusif, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui. Suami dianggap pihak yang paling mampu memberikan pengaruh kepada ibu untuk memaksimalkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan atau support dari suami atau orang lain sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui (Istianah et al, 2020)

Menurut Istianah et al, (2020) dukungan suami merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh terbesar terhadap keberhasilan perilaku menyusui. Ketika ibu memahami pentingnya eksklusif menyusui tetapi suami tidak mendukungnya itu akan memicu kegagalan proses pemberian ASI Eksklusif pada anak. Dukungan keluarga, terutama suami, akan berdampak pada peningkatan ibu percaya diri atau motivasi dalam menyusui.

Hasil penelitian yang menunjukkan lebih banyak suami yang memiliki tidak mendukung dapat disebabkan karena beberapa faktor. Faktor pertama yaitu kurangnya pemahaman atau pengetahuan suami mengenai pentingnya menyusui bagi kesehatan ibu dan bayi. Ketidaktahuan ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi suami mengenai kesehatan ibu dan bayi pasca persalinan. Faktor budaya yang menganggap bahwa mengurus anak adalah urusan domestik yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab ibu juga menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki keinginan untuk mendalami pemahaman mengenai kesehatan ibu dan anak. Faktor lainnya adalah ketidaksiapan mental atau emosional, dimana hal ini merujuk ketidaksiapan suami dalam menghadapi perubahan besar dalam kehidupan rumah tangga setelah memiliki bayi. Tekanan dari

pekerjaan dan kondisi ekonomi dapat menyebabkan suami menjadi kurang sabar (Nurhayati, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dukungan suami yang tidak mendukung ini disebabkan karena faktor pemahaman yang kurang mengenai pembagian peran dan tanggungjawab suami dalam fase pasca kelahiran. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa istri mengambil tanggungjawab yang lebih besar dalam membesarkan anak dibandingkan suami, karena suami yang lebih banyak di luar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan urusan domestik rumah tangga adalah tanggungjawab istri termasuk dalam merawat dan membesarkan anak. Pemahaman ini melahirkan sikap kurangnya kepedulian suami terhadap kondisi fisik dan psikologis istri, khususnya ketika menghadapi masalah dalam mengurus anak yang baru lahir ataupun dalam tahap perkembangan.

Meskipun demikian, jumlah responden (suami) yang memberikan dukungan terhadap istri juga tergolong cukup banyak (48,6%) yang menunjukkan sebagian responden telah memahami arti penting dukungan suami dalam memberikan dukungan praktis, fisik maupun psikologis terhadap istri utamanya pada fase setelah melahirkan anak. Berdasarkan pengolahan data jawaban responden pada kuesioner, jenis dukungan yang paling banyak diberikan adalah berinisiatif untuk bergantian menjaga bayi ketika istri merasa lelah serta mengingatkan istri untuk pompa ASI ketika istri sedang bekerja (sebesar 51% responden). Hal ini dipengaruhi oleh pengertian suami terhadap kondisi istri serta pemahaman suami terhadap pentingnya pemberian ASI terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dalam memberikan dukungan terhadap istri pasca kelahiran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pengetahuan, budaya maupun kesiapan mental. Kurangnya pengetahuan, dominannya budaya yang menganggap urusan domestik rumah tangga semata-mata urusan istri serta kondisi mental yang belum siap dapat membentuk sikap tidak mendukung suami

terhadap istri. Hal ini membutuhkan komunikasi yang terbuka di antara suami dan istri, untuk membangun pemahaman yang sama mengenai bagaimana dukungan suami atau ayah dalam keluarga, khususnya dalam tahap ketika ibu menyusui anak.

Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari 35 orang responden menyatakan telah memberikan ASI eksklusif bagi anaknya, yaitu sebanyak 18 orang atau 51,4% sedangkan sisanya yaitu sebanyak 17 orang (48,6%) berada dalam kategori tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, meskipun dalam kondisi istri yang sedang bekerja.

Ibu yang bekerja sebagai buruh harian lepas tetap ada waktu untuk menyusui bayi. Ibu biasanya pada saat istirahat ibu pulang kerumah selama satu (1) jam untuk memberikan ASI serta ibu melakukan perah ASI. Selain itu ibu bekerja dapat memberikan ASI eksklusif dengan beberapa cara, termasuk pemerah ASI saat bekerja, menyimpan ASI perah dengan benar, dan memastikan pemberian ASI perah yang aman saat ibu tidak berada di dekat bayi dan pada saat ibu bekerja diluar rumah (Pratiwi, 2022)

Pemberian ASI eksklusif merupakan hal penting bagi bayi. ASI eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi hanya berupa ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupannya. ASI eksklusif tidak hanya berperan dalam memberi nutrisi, tetapi juga membantu mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta memiliki manfaat jangka panjang bagi kesehatan ibu, termasuk mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium (UNICEF, 2023). Lebih lanjut Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif juga memberi dampak secara luas bagi keluarga bahkan negara. Dengan demikian, memberi ASI eksklusif bukan hanya bermanfaat bagi pertumbuhan bayi, tetapi juga bagi kesehatan ibu, keluarga dan masyarakat secara umum.

Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden telah memberikan ASI eksklusif bagi anaknya meskipun dalam kondisi ibu yang sedang bekerja, berarti sebagian besar responden telah memahami arti penting pemberian ASI eksklusif. Menurut Roesli (2004) bekerja bukanlah alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi karena beberapa kendala teknis pemberian ASI pada dasarnya dapat diatasi. Lebih lanjut menurut Khairy F (2024), cara berpikir dan berperilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosional, dimana kematangan emosional dan pengetahuan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini menjelaskan bahwa kematangan emosional juga berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada anak selain tingkat pengetahuan, dimana kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif serta kondisi emosional orang tua yang belum siap seperti ketakutan perubahan fisik pada ibu, menjadi penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa ibu, diperoleh keterangan bahwa meskipun mereka juga masih bekerja pasca melahirkan, tetapi masih berupaya untuk memberikan ASI eksklusif terhadap anaknya karena memahami pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan bayi. Adapun untuk mengatasi kendala kesibukan bekerja, sang ibu tetap berupaya memberikan ASI ketika pulang kerja ataupun dengan menaruhnya di botol.

Meskipun demikian, jumlah responden yang tidak memberikan ASI eksklusif juga tinggi, yaitu sebanyak 17 orang atau 48,6%. Kondisi menunjukkan bahwa terdapat sebagian ibu yang bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Beberapa alasan yang diutarakan adalah kesibukan atau kelelahan sang ibu, kurangnya pemahaman mengenai cara mengeluarkan ASI, hingga persepsi bahwa ASI perlu untuk ditunjang dengan pemberian asupan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryani (2022) mengenai alasan tidak diberikannya ASI eksklusif oleh ibu bekerja yaitu karena ibu terlalu lelah dan akhirnya ibu merasa malas untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja

Hasil tabulasi silang data penelitian menunjukkan bahwa sebesar 83,3% responden dalam kategori dukungan suami yang tidak mendukung adalah responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan sebesar 88,2% responden dalam kategori dukungan suami yang mendukung adalah responden yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik chi square diperoleh p-value sebesar 0,000, maka hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja Di Puskesmas Pangalengan DTP. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa dukungan suami yang mendukung berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2022), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran Ayah ASI terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Selain itu penelitian Tresnaasih (2021) juga membuktikan terdapat hubungan yang bermakna antara peran ayah dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu, sedangkan Evareny (2019) menyebutkan hasil yang sama yaitu prevalensi praktik pemberian ASI secara eksklusif pada kelompok ayah yang mendukung lebih tinggi 2,25 kali dibandingkan dengan kelompok ayah yang tidak mendukung.

Dukungan suami berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena menyusui bukan hanya proses biologis, tetapi juga proses emosional dan sosial yang memerlukan lingkungan suportif. Dalam konteks keluarga, dukungan suami sangat penting terutama pada waktu penting seperti kehamilan, kelahiran, dan perawatan bayi. Dukungan ini mencakup memberikan perhatian, kasih sayang, serta membantu pekerjaan rumah tangga atau perawatan anak. Dukungan suami juga dapat berupa dorongan moral dan motivasi, mendengarkan perasaan istri, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan keluarga. Ini sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis istri, memperkuat

hubungan pernikahan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Dukungan suami sangat penting bagi istri dalam proses masa mengasahi karena terkadang istri dihadapkan pada situasi ketakutan akan kebaikan bayinya dan merasa sendiri, sehingga suami diharapkan untuk selalu memotivasi dan menemani ibu menyusui. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh suami selama istri menyusui juga dapat mengurangi ketakutan serta mengembalikan kepercayaan diri ibu dalam mengalami proses masa mengasihinya (Mustika Yanti, E & Wirasti, 2022).

Dukungan yang diberikan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif sangat diperlukan, Suami sebagai orang terdekat bagi ibu saat menyusui, kehadirannya sangat diharapkan ada di sisi ibu dan selalu siap dalam memberikan bantuan. Dukungan yang diberikan secara terus-menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui. Keterlibatan dan dukungan suami sangat dibutuhkan untuk memotivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Seorang suami mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan istri menyusui. Proses dalam menyusui dapat terhambat apabila hubungan tidak harmonis dan tidak mendapatkan dukungan suami. Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan (Elly Dwi Wahyuni, 2019) yaitu adanya dukungan yang signifikan antara dukungan penilaian terhadap keberhasilan dan pemberian ASI Eksklusif. Bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain sesuai dengan kondisinya. Wujud dari dukungan suami adalah mengingatkan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sesuai jadwal.

Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian ini lebih dominan menggunakan metode kuantitatif melalui pengambilan data kuasi-eksperimental, sehingga kurang dapat menggali alasan-alasan suami tidak memberikan dukungan kepada ibu secara terbuka sehingga ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI eksklusif.

2. Keterbatasan penelitian yaitu hanya ibu yang datang ke puskesmas untuk melakukan penimbangan pada balita.
3. Dukungan suami pada penelitian ini tidak melibatkan suami dalam pengisian kuesioner sehingga suami tidak ikut berperan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan suami pada ibu bekerja di Puskesmas Pangalengan DTP menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak mendapatkan dukungan dari suami terdapat 18 orang (51,4%)
2. Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Puskesmas Pangalengan DTP menunjukkan bahwa ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (48,6%)
3. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Puskesmas Pangalengan DTP (p-value 0,000)

SARAN

1. Sebaiknya suami ikut berperan dalam mendukung ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif, sebagai bentuk penghargaan dari suami, dengan cara suami memberikan pujian kepada ibu setiap kali menyusui bayinya dan mengingatkan untuk selalu memberikan ASI eksklusif pada bayi.
2. Sebaiknya tenaga Kesehatan dapat melakukan penyuluhan pada ibu bekerja, sebagai bentuk dukungan dari tenaga Kesehatan yaitu memberikan informasi tentang waktu yang tepat untuk memberikan ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif dan dampak dari tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi.
3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis dan metode yang berbeda dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data sehingga dapat menggali lebih dalam faktor penyebab dukungan suami yang tidak

mendukung pada ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidawati A, Ramdhan S. Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021 Jun 30;10(1):156–62.
- Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal Of Indonesian Community Nutrition*. 2020 May 29;9(1)
- Bahiyatun. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Ester M, editor. Vol. i. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2022.
- Cascone D, Tomassoni D, Napolitano F, Di Giuseppe G. Evaluation of Knowledge, Attitudes, and Practices about Exclusive Breastfeeding among Women in Italy. *Int J Environ Res Public Health*. 2019 Jun 14;16(12):2118.
- Dukuzumuremyi JPC, Acheampong K, Abesig J, Luo J. Knowledge, attitude, and practice of exclusive breastfeeding among mothers in East Africa: a systematic review. *Int Breastfeed J*. 2020 Dec 14;15(1):70
- Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*. 2020 May 6;8(1):36.
- Fakhidah Ln, Palupi Fh. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*. 2024 Dec 31;10(02):181.
- Irwan. Etika Dan Perilaku Kesehatan. Vol. I. Cv. Absolute Media; 2022.
- Lestari RR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2024 Jun 10;2(1):130.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2024.
- Profil- esehatan-Kota-Bandung-Tahun-2022-Combine- V2-24072023.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta C, editor. Bandung; 2022. 215 p.
- Ramli R. Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with
- Rosyada A, Putri Da. Peran Ayah Asi Terhadap Keberhasilan Praktik Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Berkala Kesehatan*. 2024 Dec 31;4(2):70.
- Umami W, Margawati A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. 2024;7(4):1720–30